

KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI NGELOWONG MASYARAKAT SASAK WETU TELU DI LOMBOKI Wayan Sudiartawan¹, I Wayan Utama²wayansudiartawan00@gmail.com

IAHN Gde Pudja Mataram

Abstract

Keywords: *The Sasak Wetu telu indigenous people are a society that still maintains Culture*
Communication; *This tradition is still being carried out even though it is increasingly*
Ngelowong; *minimal. The purpose of this article is to describe cultural*
Sasak Wetu *communication in the ngelowong tradition in the Sasak Wetu Telu*
Telu. *indigenous people. The research approach uses descriptive qualitative with field research. Data collection is done by observation, documentation, and interviews. The results of the study show that cultural communication in ngelowong by the Sasak indigenous people is an expression to maintain existence, to maintain harmony with nature. Ngelowong is carried out by using natural means as an effort to ward off disturbances or pests to the plants in the fields.*

Abstrak

Kata kunci *Masyarakat adat Sasak Wetu telu merupakan masyarakat yang masih*
Komunikasi *menjaga tradisi dalam upaya menjaga kelestarian dan keharmonisan*
Budaya; *ekosistem alam. Tradisi tersebut hingga kini masih dilakukan walaupun*
Ngelowong; *sudah semakin minim. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan*
Sasak Wetu *komunikasi budaya dalam tradisi ngelowong dalam masyarakat adat*
Telu. *Sasak Wetu Telu. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi budaya dalam ngelowong yang dilakukan masyarakat adat sasak merupakan ekspresi untuk menjaga eksistensi, menjaga keharmonisan dengan alam. Ngelowong dilakukan dengan menggunakan sarana dari alam sebagai upaya menangkal gangguan atau hama terhadap tanaman disawah.*

PENDAHULUAN

Keaneekaragaman budaya tanah air merupakan anugerah Tuhan yang hadir bagaikan sorga tanpa batas. Negara dengan latar belakang perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan menjadikan Indonesia bagai pelangi indah serta menjadi ciri khas di mata negara-negara dunia. Keaneekaragaman tersebut sebagai modal potensial dan daya tarik tersendiri. Sebagai negara kepulauan yang berjajar dari Sabang sampai Merauke dan dari pulau

¹ Mahasiswa prodi ilmu komunikasi Hindu IAHN Gde Pudja Mataram

² Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Hindu IAHN Gde Pudja Mataram

Miangas sampai pulau Rote menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya, baik kekayaan alam maupun kekayaan budaya.

Suku Sasak merupakan salah satu suku yang memiliki kepercayaan unik yang dikenal dengan *Wetu Telu*. Berbagai tradisi suku Sasak *Wetu Telu* hingga kini masih dilakukan dan dilestarikan. Seperti tradisi merarik (Hamsun & Aminulloh, 2017)(Ariany, 2017) ada juga pakaian adat sasak (Correa & Montero, 2013), juga ada tradisi bau nyale (Fazalani, 2018) yang dilaksanakan saban tahun di pantai Kuta Lombok Tengah. Masyarakat suku Sasak dalam menjalankan ajaran agama Islam (Mutawali & Zuhdi, 2019) hanya menjalankan Tiga Rukun Islam yaitu membaca kalimat syahadat, salat, dan puasa. Ketiga rukun tersebut cukup dijalankan oleh kyai selaku pemimpin agama yang menghubungkan mereka dengan Allah. Selain itu Sasak *Wetu Telu* juga memiliki kepercayaan tentang adanya roh suci nenek moyang dan kekuatan gaib pada benda-benda sekitar. Kepercayaan animisme dan dinamisme (Afandi, 2018) tersebut diyakini merupakan kepercayaan asli suku Sasak sejak dahulu. Kepercayaan tersebut masih terawat dan dilestarikan oleh sebagian kecil masyarakat suku Sasak. Fitriani (2016) menyatakan Islam Sasak adalah “Islam warna-warni” dalam varian keberagamaannya. Interaksi Islam dengan budaya lokal telah menjadikan Islam di Sasak menjadi unik dalam hal manifestasi kebutuhannya baik dalam hal konsep keyakinan, ritualitas ataupun simbol-simbol religiositas. Ada Islam *Wetu Telu*, *Wetu Lime* dengan shari’ahnya masing-masing serta Islam *Wetu Lime* yang “sebagian” masih menerapkan pula apa yang diterapkan oleh *Wetu Telu*. Kepercayaan tersebut memiliki tradisi sebagai kearifan lokal yang hingga kini masih dijadikan sebagai bahan kajian dari berbagai perspektif. Kecenderungan masyarakat yang mulai meninggalkan budaya leluhurnya menjadi ancaman bagi krisis ekologi, walaupun bukan menjadi factor yang sangat spesifik.

Krisis ekologi merupakan krisis hubungan antara manusia dan kebudayaan dengan lingkungan hidup tempat mereka berlandung, bermukim semakin mengemuka serta menjadi konsen para ahli. Krisis ekologi (Amirullah, 2015) ini merupakan refleksi krisis spiritual manusia modern yang telah menghilangkan Tuhan dalam hubungannya terhadap alam. Kesalahpahaman dan kegagalan manusia dalam memahami hakikat serta realitas alam menyebabkan sikap eksploitatif terhadapnya. Manusia telah mereduksi makna alam. Alam dipahami sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai intrinsik dan spiritual kecuali semata-mata nilai yang dilekatkan oleh manusia terhadapnya. Krisis ekologi diawali pertumbuhan jumlah populasi manusia yang terus meningkat dan mengabaikan daya dukung alam. Hal ini diperparah dengan sifat manusia yang antroposentris yang egois menguras kekayaan sumber

daya alam. Kenyataannya manusia begitu rakus dalam mengeksplorasi berbagai sumber daya alam dan mengabaikan eksistensi makhluk lain serta keseimbangan alam.

Walaupun telah dijelaskan dalam kitab suci bahwa hakikat pokok dalam pengembangan lingkungan hidup (Syamsudin, 2017) adalah terpeliharanya keseimbangan alam dan keseimbangan lingkungan hidup sosial. Ini bisa tercapai jika akal dan nafsu terkendali mengindahkan azas keseimbangan dan terhindar sikap merusak (destruktif), namun kenyataan nya krisis ekologi ini tak dapat dihindarkan. Hukum alam berjalan tanpa dapat dicegah siapapun. Siapa berbuat, maka ia akan mendapat akibatnya. Dalam konteks agama Hindu diistilahkan dengan “*rta*”. Tak dapat dipungkiri bahwa hilangnya keseimbangan ekologi merupakan ulah manusia sendiri sehingga berakibat kembali pada manusia. Untuk itu harus ada pertanggungjawaban atas kondisi yang dibuat sendiri sebagaimana hukum keseimbangan berlaku. Diperlukan paham teologis yang relevan dan memberikan sumbangan positif (Manurung, 2022) dalam mengatasi krisis ekologi saat ini. Salah satu diantaranya adalah Panenteisme. Panenteisme adalah paham yang melihat bahwa Tuhan hadir dalam seluruh ciptaan dan semua ciptaan ada dalam Tuhan tetapi ciptaan bukanlah Tuhan. Paham ini menjadi paham yang relevan supaya manusia dapat menghargai, menghormati dan melestarikan hutan serta mengelolanya dengan inovatif sesuai kehendak sang pencipta. Namun demikian, konteks krisis ekologi diatas lebih ditengarai karena hilangnya kearifan lokal atau tradisi budaya yang berorientasi pada pelestarian warisan budaya leluhur dan mengatasi krisis ekologi. Tulisan ini menekankan pada komunikasi budaya dalam tradisi lokal Sasak Wetu Telu yang bertujuan mendeskripsikan komunikasi budaya dalam tradisi ngelowong masyarakat adat sasak sebagai sarana dalam melestarikan kearifan lokal dan juga sebagai salah satu upaya dalam mencegah krisis ekologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian kepustakaan Metode penelitian dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Jenis penelitian adalah penelitian pustaka yaitu dengan melakukan analisis data dari kepustakaan yang ada. (Ratna, 2010) menyatakan bahwa pada dasarnya kualitatif identik bahkan sinonim dengan interpretasi, hermeneutika, dan *verstehen*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat langsung bagaimana ritual “ngelowong” dilakukan di sawah yang akan ditanami padi. Dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan kegiatannya dan wawancara dilakukan dengan tokoh

adat serta tokoh masyarakat juga dengan warga sasak. Analisis dilakukan dengan melakukan reduksi data, sampai pada menyajikan hasil analisis dengan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era modern saat ini, komunikasi budaya menjadi barang langka yang banya ditinggalkan. (Faisal Muzzammil, 2021) menyatakan masyarakat industri memiliki budaya komunikasi konteks rendah. Dan masyarakat industri memiliki budaya komunikasi dengan gaya bicara linier. Penghancuran makna dan nilai budaya milik sebuah bangsa selalu melibatkan salah satunya media audio-visual (Usman et al., 2021) untuk menciptakan efek psikologis lebih jauh dalam usaha membangun opini dan menggalang massa.

Hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi masyarakat Sasak di Lombok. Menurut informan masih terus dilakukan hingga kini. Menurut Papuq Landep, salah satu tokoh masyarakat yang tinggal di Desa Pemangket, Kecamatan Narmada dalam keterangannya masih mempraktikkan tradisi adat Sasak yang diwarisi dari orang tuanya. Demikian pula informasi dari Soeparman Taupik dan Inaq Sah yang merupakan sepasang pemangku di Kemalik Pura Lingsar menyatakan bahwa : “masih mempraktekkan tradisi Sasak Wetu Telu sudah sejak beliau kecil ketika presiden Soekarno datang ke Lombok” demikian juga dengan beberapa tradisi *gawe urip* dan *gawe pati* seperti (*pedak api, berapuh, bereke, buang au, ngurising, ngitanang, merajejan, merosok, merariq*) tradisi tersebut hingga sekarang masih di laksanakan, namun sudah mulai menurun.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh pemerhati budaya Sasak Lalu Abdurahim yang dalam sebuah kegiatan seminar budaya menyatakan eksistensi tradisi dan kebudayaan Sasak merupakan sumber nilai yang menggambarkan realitas kehidupan di dalam masyarakat dan merupakan cerminan pribadi dan jati diri suku Sasak. Falsafah yang dianut yaitu lahir, hidup, mati menjadi pegangan bagi setiap orang Sasak.

Lebih lanjut, Lalu Abdurahim menyebutkan tradisi Sasak yang terdiri dari *gawe hurip* dan *gawe pati*. Guna mendukung *Gawe* tersebut, terdapat *adat krama, adat game, adat luiir gama, dan adat tafsile*. Adat krama berkaitan dengan kegiatan upacara merariq, melamar atau memadik. Adat gama berkaitan dengan kegiatan upacara keagamaan terutama berkaitan dengan agama Islam yang banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Sasak seperti maulidan, Isro’Mikraj, *nyelamet* berhaji. Adat *luiir gama* berkaitan dengan upacara *nyunatan, ngurising, namatan, bekarah, beretes, 7 bulanan, bisoq tian* dan sebagainya. Sedangkan *adat tafsila* berkaitan dengan tata krama dan penguatan awig-awig.

Penerapan *krama* dalam kehidupan masyarakat adat Sasak menurut Zaremba Y.V (2014) mendorong lahirnya berbagai bentuk kearifan lokal dalam masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak mengandung nilai-nilai yang masih sesuai dengan kehidupan kekinian, dan relevan bagi generasi muda terutama peserta didik. Bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Sasak tergolongkan ke dalam bidang politik, sosial, kemasyarakatan, ekonomi perdagangan, dan adat budaya. Penelitian terdahulu oleh Ismail, dkk (2009) mengemukakan terdapat 10 (Sepuluh) unsur atau komponen nilai demokrasi yang tercermin dalam kearifan lokal masyarakat Sasak, yaitu demokrasi berketuhanan, toleransi, kerja sama dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, memahami dan menerima kultur dalam masyarakat, berpikir kritis dan sistematis, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, kemauan mengubah gaya hidup dan kebiasaan konsumtif, sensitif terhadap kesulitan orang lain, kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (<http://repository.upi.edu/15310/>).

Pengembangan dan penanaman pemahaman kearifan lokal bagi masyarakat Sasak memerlukan strategi, media pembinaan, pengembangan, dan pelestarian yang sesuai dengan kondisi masyarakat Sasak yang bersifat majemuk. Nasikun (2007:36) menjelaskan bahwa masyarakat yang majemuk tidak terdapat sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat sehingga tidak ada integrasi sosial dan yang ada hanya sub-sub sistem yang berdiri sendiri-sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dilakukan upaya agar nilai-nilai luhur kebudayaan Indonesia tidak hilang oleh perkembangan teknologi modern. Apabila hal itu terjadi maka bangsa Indonesia akan kehilangan identitas dan pedoman dalam memilih arah tujuan hidup sebagai bangsa yang memiliki kepribadian.

Irwan Abdullah (2008: 27) mengungkapkan tentang fungsi kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

Terdapat enam signifikansi dan fungsi kearifan lokal jika dimanfaatkan. Pertama, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kedua, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan lintas kepercayaan Ketiga kearifan lokal tidak bersifat memaksa tetapi lebih merupakan kesadaran dari dalam. Keempat, kearifan lokal memberi warna kebersamaan sebuah komunitas. Kelima, kemampuan *local wisdom* dalam mengubah pola berpikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dan meletakkannya di atas *common ground*. Keenam, kearifan lokal dapat mendorong proses apresiasi, partisipasi sekaligus meminimalisir penyebab yang merusak solidaritas dan integrasi komunitas.

Di samping itu, terdapat pedoman hidup yang dimiliki oleh masyarakat etnis Sasak dan menjadi aturan atau tata pergaulan dalam komunitasnya yang disebut sebagai awig-awig yang mengatur kehidupan dan interaksi bermasyarakat. Demikian juga dalam aspek bahasa, beberapa kearifan lokal masyarakat lombok terdapat dalam *sesengak* (pribahasa),

perteke atau *lelakaq* (pantun) termasuk sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat. Selain itu berbagai tradisi yang masih efektif dipraktikkan di masyarakat Sasak seperti *begibung*, tradisi *perang topat*, *peresean*, dan sejumlah produk peraturan lokal dalam bentuk awig-awig.

Selain nilai kearifan lokal yang sebagian telah dikemukakan di atas, terdapat pula beberapa *living tradition* di Lombok dalam bentuk aturan tertulis dan tidak tertulis yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat dan menjadi semacam hukum yang dijadikan pedoman. Aturan yang disepakati bersama ini disebut awig-awig. Dalam praktiknya awig-awig bagi masyarakat Sasak dinilai lebih efektif dibanding hukum formal pemerintah. Rumusan awig-awig yang bersumber dari masyarakat dan dirumuskan secara partisipatif, mendorong masyarakat adat dengan sukarela mentaati dan menjaganya, sehingga ketaatan yang muncul lebih karena kesadaran bukan berdasarkan paksaan. (Arcana et al., 2021) Pengelompokan nilai-nilai kearifan lokal Sasak yang dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu pertama bidang sosial; kedua bidang ekonomi; dan ketiga bidang pertanian. Sesuai dengan kajian dalam permasalahan, penelitian ini lebih memfokuskan nilai-nilai kearifan lokal Sasak pada bidang sosial kemasyarakatan yang lebih berkaitan dengan dasar wawasan multi kultural dan sebagai sarana untuk memperkuat integrasi sosial masyarakat di Lombok Barat. Nilai kearifan tersebut hingga kini masih tetap dipergunakan oleh masyarakat baik dengan masyarakat yang berbeda etnis maupun berbeda dari segi agama.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat etnis Sasak hendaknya dihubungkan atau didasarkan dengan wawasan multi kultural, sebab nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Sasak dapat diterapkan pula oleh masyarakat etnis Bali, Tionghoa, Arab, Melayu, dan etnis pendatang lainnya yang berdiam atau tinggal di bumi Sasak. Berkaitan dengan wawasan multi kultural yang digagas oleh Mahfud (2011: 91) menyatakan:

Multikulturalisme sebagai konsep yang mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, agama dalam sebuah komunitas diperuntukkan secara keseluruhan sehingga setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya.

Pengkajian nilai-nilai kearifan lokal Sasak berwawasan multi kultural pada hakikatnya tidak dapat terlepas dari peranan pendidikan yang sangat berjasa dalam proses pewarisan tradisi adat dan budaya. Pendidikan formal maupun non formal memiliki peran penting mengembangkan potensi generasi muda agar peka terhadap masalah sosial di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang

terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Sasak dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yang sejalan untuk mengarahkan generasi mudanya agar mampu menjadi warga negara yang demokratis bijaksana, bertanggungjawab dengan mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sasak. Nilai-nilai kearifan lokal Sasak pada masyarakat di Lombok Barat diharapkan mampu mengembangkan proses pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam membangun kesadaran diri sebagai bagian dari masyarakat. Pembinaan yang dilakukan melalui kearifan lokal masyarakat Sasak pada lingkungannya sendiri dapat membentuk masyarakat yang peka terhadap permasalahan yang terjadi dan dialami oleh masyarakat terutama ketika berkaitan dengan akulturasi tradisi dan agama Islam yang mayoritas dianut.



Gambar 4.6 : Pemangku Kemalik sedang berdoa di Kemalik
(dokumentasi pribadi)

Van Eerde dan Bousquet dalam (Budiwanti, 2013) menyatakan masyarakat Sasak terdiri dari tiga kelompok keagamaan; Sasak Boda, Waktu Lima dan Wetu Telu. Sasak Boda dinyatakan sebagai agama asli masyarakat pulau Lombok. Walaupun penyebutannya mirip dengan kata Buddha namun kelompok ini tidak memiliki hubungan dengan penganut ajaran agama Buddhisme karena mereka tidak mengakui Sidharta Gautama sebagai figur pemujaan. Kelompok ini lebih banyak mengandung ajaran animisme dan panteisme yaitu penyembahan roh leluhur serta pemujaan dewa-dewa lokal. Kelompok ini masih ditemukan di awal abad ke dua puluh di sekitar Lombok bagian Utara di Kecamatan Bayan dan

Tanjung, dan di beberapa desa di Selatan Gunung Rinjani. Ditengarai kelompok ini mengungsi ke wilayah pegunungan untuk menghindari proses islamisasi.

Penganut Wetu Telu diidentikkan mereka yang masih memegang adat istiadat nenek moyang. Dalam praktek kehidupan sehari-hari kelompok ini menerapkan ritual-ritual yang mengandung unsur animisme dan dinamisme serta mirip dengan ajaran Hindu dan Buddha. Kelompok Wetu Telu juga mempraktikkan ajaran Islam sehingga pencampuran ritual-ritual agama dan adat menyebabkan kelompok ini sangat sinkretik. Kelompok ini lebih mirip dengan penganut Islam abangan yang ada di Jawa. Ada yang mensinyalir istilah Wetu Telu di hembuskan di jaman penjajahan Belanda sebagai politik *divide et impera* sebagai upaya memecah belah kekuatan masyarakat Lombok, namun hal tersebut belum terbukti secara ilmiah. Strategi memecah belah masyarakat di jaman penjajahan Belanda di Lombok belum menunjukkan kearah tersebut dikarenakan Wetu Telu yang terkonsentrasi di daerah Bayan dan sebagian Lombok Barat menyebutkan beberapa konsepsi yaitu; (1) Pandangan yang mengartikan *Wetu Telu* sebagai tiga sistem reproduksi. Kata Wetu berasal dari kata metu yang berarti muncul atau datang, sedangkan Telu berarti tiga. Secara simbolis konsep Wetu Telu merujuk pada semua makhluk hidup yang melalui tiga macam sistem reproduksi yaitu menganak atau melahirkan, *menteluk* atau bertelur, dan *mentiuk* atau berkembang biak dari benih atau buah.



Gambar 4.7 : Wawancara dengan Papuq Landep

Konsep Wetu Telu juga merujuk pada kemahakuasaan Tuhan yang memungkinkan semua makhluk hidup untuk menjaga eksistensinya dengan cara berkembang biak melalui mekanisme reproduksi; (2) Persepsi Wetu Telu yang melambangkan ketergantungan makhluk hidup satu sama lain. Konsep ini membagi wilayah kosmologi menjadi dua yaitu

jagad kecil dan jagad besar. Jagad besar diasumsikan sebagai alam semesta yang terdiri dari susunan planet-planet, galaksi, bulan bintang. Sedangkan manusia dan makhluk lainnya merupakan jagad kecil yang tergantung pada alam semesta. Konsep ini sama dengan kosmologi Hindu yang membagi wilayah kosmologi menjadi dua yaitu; mikrokosmos dan makrokosmos. Kosmos sendiri berasal dari bahasa Yunani yang artinya keteraturan, keseimbangan, sistem yang harmonis. Alam semesta ini merupakan contoh keseimbangan dan keteraturan yang termanifestasi ke dalam jagat raya atau makrokosmos dan jagat kecil atau alit atau mikrokosmos. Dalam konsep agama Hindu kosmologi diimplementasi dalam elemen-elemen alam dan kehidupan seperti manusia, bangunan suci, rumah, pawongan dan aspek lainnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat adat Sasak dalam bentuk tempat suci, awig-awig yang mengatur kehidupan pribadi dan bermasyarakat agar menuju pada keseimbangan, keteraturan dan keharmonisan hidup dan kehidupan. Konsep inilah yang melahirkan berbagai ritual dan awig-awig yang pada umumnya berupaya menjaga dan mengakomodir kekuatan alam agar dapat hidup rukun dan damai.

Tradisi ngelowong dilakukan oleh petani yang menanam padi di sawah. Sebagaimana diketahui, gangguan terhadap tanaman di sawah cukup banyak terutama dari hama seperti tikus, ular, wereng dan lain-lain. Pernyataan Papuq Landep memberikan sebuah gambaran bagaimana proses tradisi nyelamet lowong dilakukan. bagaimana masyarakat Sasak menjalankan proses ngelowong yang diawali dengan persiapan yang cukup matang dengan berbagai sarannya. Informan lainnya Saifudin menyatakan proses ngelowong. Wawancara dengan informan pak gede, tetua yang tinggal di sekitaran pura Lingsar menyatakan:

Selamat lowong dalam tradisi sasak, menggunakan perlengkapan berupa priuk yang terbuat dari tanah liat, daun si embel-embel, trus nasi yang baru matang di rendam, paginya diletakan di embang-embangan atau di pintu masuknya air di sawah. Kemudian menambahkan bubur di setiap sisi di sawah dan menancapkan bambu di ikat menggunakan kambut dan dibakar, Bertujuan untuk mengusir tikus. Begitupula dengan tradisi nunas berkat atau sesari, yaitu berdoa meminta berkah, sarannya membawa air kumkuman, kemudian ditabur di sawah. Semua tujuannya hanya meminta berkah agar diberikan hasil panen yang terbaik. Nyelamet binek menurut beliau saat ini sudah tidak dilakukan, tetapi ada yang masih melakukannya hanya oleh petani-petani yang sudah tua. Rata-rata tradisi tersebut melakukan doa bersama, mengambil air di kemaliq barulah tradisi dilakukan.

Inaq sah, pemangku perempuan di kemalik Lingsar menyatakan :

“Tradisi nyelowong menurut beliau wajib untuk ke kemaliq meminta air yang menurut tradisi sasak disucikan sekaligus meminta restu ataupun berkah agar hasil dari padi tersebut bisa berkah dan melimpah”

Demikian juga wawancara dengan bapak Saiful, seorang tokoh masyarakat yang masih mempraktekkan tradisi tersebut tiap akan memulai menanam padi menyatakan:

“Tradisi nyelamet lowong menurut beliau yaitu memohon agar diberikan keberkahan dalam menanam padi, agar hasil panen tidak rusak dan barulah jika semua sudah terwujud maka dilakukan doa bersama biasanya ditambah dengan makan-makan bersama”

Tradisi ngelowong diawali dengan memohon air suci dengan perantara pemangku di Kemalik Lingsar. Setelah mendapatkan air suci tersebut, di rumah masyarakat yang akan melakukan ritual tersebut menyiapkan sarana lain, seperti bambu, nasi yang direndam, daun embel-embel. Paginya petani mulai melaksanakan ritual tersebut dengan pergi ke sawah, bambu yang di potong-potong di tancapkan di embang-embang(istilah tempat masuk air di lahan sawah). Nasi yang telah direndam tersebut kemudian disebar di sudut-sudut sawah, lalu didoakan agar hama yang ada di sawah dapat pergi sehingga nantinya hasil panen akan baik. Secara umum, ritual ini dilakukan untuk memohon berkah keselamatan bagi tanaman di sawah terutama dengan memberikan sarana yang berasal dari alam tersebut. Wawancara dengan pemangku laki-laki yang bertugas di Kemalik Lingsar bapak Soeparman Taufik:

Tradisi ngelowong juga menurut beliau hingga saat ini masih dilakukan, mengadakan doa bersama agar hasil padi itu subur, begitupun dengan tradisi nyelamet binek bentuk kegiatannya sama dengan nyelamet lowong. Sebelum padi di tanam, biasanya melakukan upacara selamatan. Dalam tradisi nyelamet lowong kita mengajak orang-orang untuk roah atau berdoa yang di pimpin oleh seorang kyai dirumah yang punya sawah. Menurut beliau, tradisi-tradisi tersebut upacaranya sama semua.

Kepercayaan ini dimaknai sebagai upaya dalam memberikan perlindungan bagi sesuatu yang akan ditanam di sawah tersebut. Gangguan seperti hama, tikus, ular dan yang lainnya yang ditengarai akan mengganggu proses pertumbuhan tanaman. Secara material, bahan dalam tradisi tersebut memberikan dampak yang baik. Tujuan utamanya agar hasil panen dapat selamat dengan hasil panen yang melimpah. Secara rohani, masyarakat adat sasak, walaupun sebenarnya tidak ada dalam ajaran Islam, namun kepercayaan terhadap tradisi tersebut menguat dan dipercaya berdampak baik. Disamping itu, bahan yang digunakan memiliki makna tersendiri yang berasal dari alam dan dipercaya sebagai penyeimbang ekosistem di sawah.

SIMPULAN

Keanekaragaman tradisi merupakan modal bagi upaya menjaga eksistensi manusia. Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa komunikasi budaya yang terdapat dalam tradisi ngelowong merupakan sarana mengimplementasikan hubungan yang harmonis antara

manusia dan alam dengan memberikan apa yang diinginkan oleh alam itu sendiri. Konsep dari, oleh dan untuk alam merupakan wahana menjaga eksistensi manusia yang menumpang hidup sehingga alam juga perlu dijaga tanpa menggunakan bahan-bahan yang dapat merusak ekosistem alam. Tradisi ngelowong memberikan makna bahwa dalam upaya menjaga keharmonisan dan ekosistem alam dapat dilakukan dengan kebiasaan yang tidak sulit terutama dengan memanfaatkan sarana dari alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2018). KEPERCAYAAN ANIMISME-DINAMISME SERTA ADAPTASI KEBUDAYAAN HINDU-BUDHA DENGAN KEBUDAYAAN ASLI DI PULAU LOMBOK-NTB. *Historis / FKIP UMMat*, 1(1).
<https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.202>
- Amirullah. (2015). Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern. *Lentera*, 17(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.425>
- Arcana, K. T. P., Pranatayana, I. B. G., Suprpto, N. A., Sutiarto, M. A., Semara, I. M. T., Candrawati, N. L. P. A., & Suri, M. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.22334/jam.v1i1.5>
- Ariany, F. (2017). ADAT KAWIN LARI “MERARIQ” PADA MASYARAKAT SASAK (Studi Kasus di Kabupaten Lombok Tengah). *JURNAL SANGKAREANG MATARAM*, 3(3).
- Budiwanti, E. (2013). *Islam Sasak; Wetu Telu Versus Waktu Lima* (2nd ed.). LKiS Printing Cemerlang.
- Correa, G., & Montero, A. V. (2013). *MAKNA SIMBOLIS PAKAIAN ADAT PENGANTIN SUKU SASAK LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT*.
- Faisal Muzzammil. (2021). Budaya Komunikasi Masyarakat Industri. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i1.191>
- Fazalani, R. (2018). TRADISI BAU NYALE TERHADAP NILAI MULTIKULTURAL PADA SUKU SASAK. *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1549>
- Fitriani, M. I. (2016). Kontestasi Konsepsi Religius dan Ritualitas Islam Pribumi Versus Islam Salafi di Sasak Lombok. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.513-531>
- Hamsun, M. Y., & Aminulloh, A. (2017). Tradisi Kawin Culik Masyarakat Suku Sasak Di Lombok Tengah Dalam Perspektif Komunikasi Budaya. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 6(3).
- Manurung, A. (2022). Panenteisme: Melestarikan Alam di tengah Krisis Ekologi. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.54371/jhip.v5i2.439>
- Mutawali, M., & Zuhdi, M. H. (2019). Genealogi Islam Nusantara di Lombok dan Dialektika Akulturasi Budaya: Wajah Sosial Islam Sasak. *Istinbath*.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (I). Pustaka Pelajar.

Syamsudin, M. (2017). KRISIS EKOLOGI GLOBAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2). <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>

Usman, A. R., Fauzan, A., & Sulaiman, A. (2021). KOMUNIKASI BUDAYA MELALUI MEDIA AUDIO-VISUAL (Studi atas film Children of Heaven, Color of Paradise, dan Baran karya Majid Majidi). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2). <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1890>